

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DASAR  
UNIVERSITAS LAMPUNG**



**MODEL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK  
MEMBENTUK KETAHANAN EKONOMI KELUARGA BAGI  
KELUARGA TERDAMPAK DI MASA PANDEMI COVID-19**

**Dr. Erlina Rufaidah, M.Si. /SHINTA ID 6653810  
Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S. /SHINTA ID 6041406  
Lina Marlina, S.P., M.Si. /SHINTA ID 6029323**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2022**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DASAR  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

---

Judul	: Model Pendidikan Kewirausahaan Untuk Membentuk Ketahanan Ekonomi Keluarga Bagi Keluarga Terdampak di Masa Pandemi Covid 19
Manfaat saintifik/sosial	: Menghasilkan sebuah model pendidikan kewirausahaan bagi menuju ketahanan ekonomi keluarga
Ketua Peneliti	
a. Nama lengkap	: Dr. Erlina Rufaidah, M.Si.
b. SINTA ID	: 6653810
c. Jabatan fungsional	: Lektor Kepala
d. Program studi	: Agribisnis
e. Nomor HP	: 081314687775
f. Alamat surel (e-mail)	: erlina.rufaidah@fp.unila.ac.id
Anggota Peneliti (1)	
a. Nama lengkap	: Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
b. SINTA ID	: 6041406
c. Program studi	: Agribisnis
d. Alamat surel (e-mail)	: dwi.haryono@fp.unila.ac.id
Anggota Peneliti (2)	
a. Nama lengkap	: Lina Marlina, S.P., M.Si.
b. SINTA ID	: 6029324
c. Program studi	: Agribisnis
d. Alamat surel (e-mail)	: lina.marlina@fp.unila.ac.id
Mahasiswa yang terlibat (1)	
a. Nama lengkap	: Naurah Nisrina
b. NPM	: 1814131041
c. Program studi	: Agribisnis
d. Alamat surel (e-mail)	: naurahnisrina34@gmail.com
Mahasiswa yang terlibat (2)	
a. Nama lengkap	: Rindi Rachmawati
b. NPM	: 1914131013
c. Program studi	: Agribisnis
d. Alamat surel (e-mail)	: rachmarindi@gmail.com
Jumlah staf yang terlibat	: 1
Lokasi kegiatan	: Kota Bandar Lampung
Lama kegiatan	: 6 bulan
Biaya penelitian	: Rp. 25.000.000
Sumber dana	: DIPA BLU Unila

Bandar Lampung, 10 September 2022

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Pertanian,



(Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.)  
NIP 196110201986031002

Ketua Peneliti,

(Dr. Erlina Rufaidah, M.Si.)  
NIP 195808281986012001

Menyetujui,  
Ketua LPPM Universitas Lampung



(Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.)  
NIP 196505101993032008

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Terhitung sudah lebih dari setahun virus corona masuk ke Indonesia. Hingga kini pandemi virus tersebut masih berstatus sebagai bencana nasional sesuai dengan Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran CORONA VIRUS DISEASE 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional yang ditetapkan pada tanggal 13 April 2020. Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) COVID-19 telah menyebar di lebih dari 185 negara dan berdasarkan data terbaru yang dirilis per bulan maret 2021 jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 115 juta orang di seluruh dunia dan khusus di Indonesia terkonfirmasi sebanyak 1,35 juta orang.

Hadirnya pandemi Covid-19 di dunia sangatlah membawa dampak yang berkepanjangan dalam segala aspek yang menyangkut kehidupan umat manusia tak terkecuali di Indonesia. Akibat penyebaran kasus COVID-19 yang terus meningkat, Indonesia telah menerapkan sejumlah prosedur dan kebijakan untuk memperlambat penyebaran virus tersebut. Kebijakan tersebut dikeluarkan baik secara nasional maupun secara regional. Salah satu dampak paling besar yang dirasakan akibat pandemi ini ialah pada aspek perekonomian. Menurut Wuryandani (2020) saat ini perekonomian global termasuk Indonesia mengalami ketidakpastian dan mengarah pada resesi ekonomi. Hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tercatat pada Kuartal II Tahun 2020 lajupertumbuhan ekonomi Indonesia minus 5,32%. Angka itu berbanding terbalik dengan Kuartal II Tahun 2019 sebesar 5,05%.

Di luar dampak Covid-19 pada kehidupan kemanusiaan, pandemi memiliki efek ekonomi langsung. Banyak keluarga kehilangan orang yang mereka cintai dan pada saat yang sama kondisi ekonomi jatuh terpuruk. Penduduk yang bekerja dari rumah, pedagang kaki lima, industri rumahan, buruh pekerja kasar, dan pekerja layanan jasa ialah kelompok pekerjaan yang rentan terdampak pandemi. Bahkan tidak sedikit perusahaan besar dan multinasional yang harus merumahkan pegawainya demi menjaga keberlangsungan iklim perusahaan. Akibatnya, pengangguran menjadi masalah baru yang memperburuk keadaan. Di satu sisi banyak keluarga yang dihimbau untuk tetap di rumah demi memutus rantai penyebaran Covid-19, sedangkan di sisi yang lain banyak keluarga yang tidak mampu menyambung hidup karena tidak adanya sumber pendapatan yang menopang kebutuhan sehari-hari. Di situasi lain, mereka yang masih bekerja pun mengalami pemotongan gaji/ upah dan seringkali mengalami keterlambatan

pembayaran gaji/ upah karena sebagian besar alokasi keuangan harus difokuskan pada kebutuhan-kebutuhan primer dalam rangka mencegah penyebaran virus corona. Pemerintah baik pusat maupun daerah sebenarnya telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang dapat menstimulus roda perekonomian secara nasional dapat bergerak menuju tren positif. Salah satu konsen kebijakan tersebut yakni memperkuat dan menjaga iklim kewirausahaan di masyarakat agar tetap tumbuh. Sejalan dengan hal tersebut, kelompok masyarakat khususnya keluarga rentan yang terdampak Covid-19 terus dituntut agar dapat bertahan di masa pandemi. Salah satu solusi yang dapat ditempuh adalah dengan berwirausaha. Namun tidak semua orang dapat melakukannya, karena berwirausaha membutuhkan pengetahuan tentang dunia usaha, inovasi, keterampilan dan semangat pantang menyerah. Proses tersebut dapat terbentuk melalui pendidikan kewirausahaan.

Tahap awal dalam pengenalan kewirausahaan adalah melalui pendidikan kewirausahaan itu sendiri. Pendidikan kewirausahaan dapat membantu menginternalisasikan budaya kewirausahaan dan inovasi dengan mengubah pola pikir dan memberikan keterampilan yang diperlukan (Bilic dalam Nugraha, 2015). Pengenalan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan tidak hanya di pendidikan formal saja, namun dari pendidikan di keluarga sangat mungkin dilakukan. Pendidikan informal adalah tanggung jawab orangtua yang berperan paling penting di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama anak mendapat pendidikan. Jenis pendidikan anak yang di berikan keluarga kepada anak sangat bermacam-macam, seperti pendidikan karakter, pendidikan nilai dan norma, serta pendidikan ekonomi dan kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan di keluarga menjadi penting sebab pada dasarnya sebagian besar keluarga yang masuk dalam kategori kelompok rentan yang terdampak pandemi Covid-19 adalah keluarga yang umumnya berlatar belakang ekonomi rendah. Dalam keluarga orangtua merupakan pendidik utama dan pertama termasuk untuk mendidik terkait pendidikan ekonomi. Mulai dari hal yang sederhana seperti mengenalkan uang, mengajari membeli kebutuhan sendiri dan membiasakan anak menabung dan hidup hemat. Penerapan Pendidikan ekonomi kepada anak tersebut juga dapat digunakan untuk membangun serta mengembangkan sikap dan semangat berwirausaha. Hal tersebut dapat dilakukan untuk melatih anak agar menjadi seorang wirausahawan sukses di masa depan. Oleh sebab itu, dalam menanamkan sikap berwirausaha tersebut perlu adanya suatu proses penanaman sikap yang disebut sebagai internalisasi. Pendidikan kewirausahaan merupakan proses bagaimana seseorang menggali dan

mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan. Penanaman jiwa wirausaha penting ditanamkan sejak usia dini, agar nantinya anak dapat menjadi seorang wirausahawan yang sukses di masa depan. Dalam membentuk jiwa wirausaha anak tersebut, maka anak harus dilatih dan dibiasakan untuk memiliki ciri-ciri wirausahawan (Kusuma, 2019). Menurut Nugroho dalam Kusuma (2019) bahwa ciri-ciri wirausahawan adalah sebagai berikut 1) disiplin, 2) Komitmen tinggi, 3) Jujur, 4) Kreatif dan inovatif, 5) Mandiri, 6) Realistis.

Faktor pendorong berwirausaha terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi perasaan, motivasi, pengalaman, harga diri, dan cita-cita. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan keluarga, lingkungan, Pendidikan/sekolah, dan lingkungan social/masyarakat dan peluang. Oleh sebab itu penting bagi orangtua untuk menanamkan jiwa berwirausaha kepada anak yang dapat dilakukan dengan menanamkan kebiasaan berwirausaha sejak dini. Proses pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan atau bagian integral dari pengembangan sumber daya manusia (SDM) sebagai subjek sekaligus objek pembangunan. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan harus mampu melahirkan SDM yang berdaya saing dan teruji, yaitu SDM yang menjadi sumber kekuatan atau sumber penggerak (*driving forces*) bagi ketahanan ekonomi keluarga.

Ketahanan ekonomi keluarga adalah benteng pertahanan bangsa Indonesia yang sangat kokoh khususnya dalam menghadapi berbagai tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga. Peran orang tua menjadi penting dalam keluarga tidak hanya mencari nafkah namun juga diharapkan dapat membentuk ketahanan ekonomi keluarga yang baik. Selaras dengan hal tersebut, kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha) (Zimmerer dalam Kasmir, 2006). Senada dengan hal tersebut, Nugraha (2015) untuk menciptakan sesuatu diperlukan suatu kreativitas dan jiwa inovator yang tinggi. Seseorang yang memiliki kreativitas dan jiwa inovator tentu berpikir untuk mencari atau menciptakan peluang yang baru agar lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu ada kajian mendalam mengenai model pendidikan kewirausahaan bagi keluarga rentan yang terdampak pandemi covid-19 sehingga hal tersebut mendorong terciptanya ketahanan ekonomi keluarga di Kota Bandar Lampung.

## **B. Tujuan Penelitian**

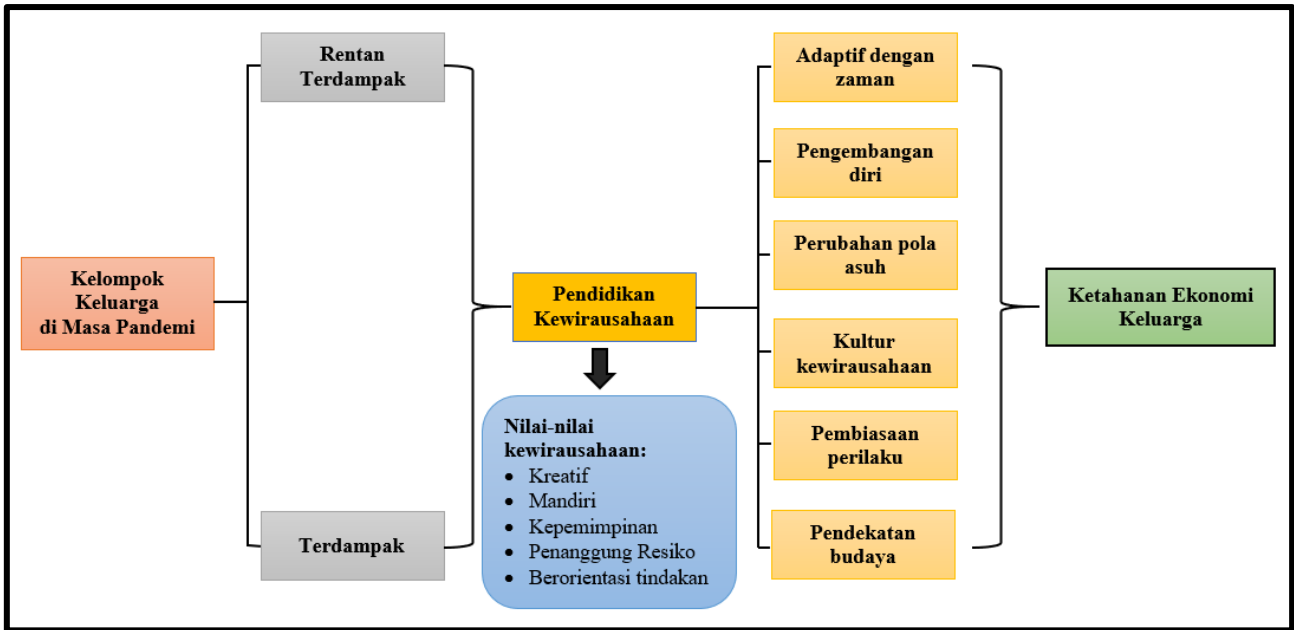
Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah model pendidikan kewirausahaan bagi keluarga terdampak di masa pandemi menuju ketahanan ekonomi keluarga.

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumber referensi dan acuan yang baru mengenai model pendidikan kewirausahaan di masa pandemi terutama bagi kelompok keluarga rentan yang terdampak. Hal tersebut juga akan sangat bermanfaat sebagai sumbangan pada rumusan kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas pertumbuhan perekonomian secara nasional. Melalui kebijakan tersebut diharapkan akan memutus rantai kesulitan ekonomi keluarga melalui penciptaan lapangan pekerjaan agar mampu menyerap tenaga kerja yang ada lingkungan sekitar.

## **D. Urgensi dan *Output* Penelitian**

Penelitian ini didasarkan pada perlu adanya kajian mendalam mengenai model pendidikan kewirausahaan bagi keluarga rentan yang terdampak pandemi covid-19 sehingga hal tersebut mendorong terciptanya ketahanan ekonomi keluarga. Penelitian ini dilakukan agar pemerintah dan masyarakat mendapatkan referensi model yang mampu memberikan jalan keluar atas permasalahan ekonomi yang ditimbulkan karena adanya pandemi. Model pendidikan berbasis kewirausahaan tersebut dinilai sangat penting untuk dilakukan mengingat belum adanya kepastian kapan pandemi ini akan segera berakhir. Melalui penelitian ini juga diharapkan kelompok keluarga rentan yang terdampak akan mampu keluar dari berbagai kesulitan ekonomi sehingga terbentuk ketahanan ekonomi keluarga yang baik agar mampu menghidupkan geliat perekonomian di masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Bandar Lampung dan secara nasional. *Output* yang diharapkan melalui penelitian ini yaitu terciptanya ketahanan ekonomi keluarga melalui model pendidikan kewirausahaan yang akan berguna sebagai sumber referensi bagi keluarga rentan yang terdampak pandemi covid-19. Secara lebih rinci akan di ilustrasikan melalui Gambar 1.1.



Gambar 1.1 *Output* penelitian



## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

### ***A. State of The Art***

Kesulitan ekonomi yang melanda Indonesia dan dunia setahun terakhir ini akibat adanya pandemi Covid-19 mendorong perlu dilakukan kajian mendalam bagaimana model pendidikan kewirausahaan mampu mengambil peranan penting dalam membentuk ketahanan ekonomi keluarga terutama bagi kelompok keluarga rentan yang terdampak. Selanjutnya, faktor penting yang juga berpengaruh terhadap hasil pemetaan ini diharapkan akan berimplikasi sebagai sumbangan pada rumusan kebijakan pemerintah dalam menstimulus dunia usaha agar dapat berjalan guna mendorong pertumbuhan perekonomian secara nasional. Melalui kebijakan tersebut diharapkan akan memutus rantai kesulitan ekonomi keluarga melalui penciptaan lapangan pekerjaan agar mampu menyerap tenaga kerja yang ada lingkungan sekitar.

Beberapa penelitian tentang model pendidikan kewirausahaan telah dilakukan diantaranya berkaitan dengan model pendidikan kewirausahaan masa Covid-19 yang sarannya adalah sekolah. Kebaruan dari penelitian ini karena fokus sasaran penelitian yakni bagi kelompok keluarga rentan yang terdampak Covid-19. Subjek penelitian tersebut dipilih mengingat kelompok keluarga dengan pendapatan menengah ke bawah merupakan kelompok yang sangat rentan akan adanya dampak ekonomi langsung di masa pandemi. Untuk melengkapi kajian dan riset tentang bagaimana model pendidikan kewirausahaan ini mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara umum yang dapat dilakukan terutama di masa pandemi Covid-19, maka perlu dirumuskan perencanaan pengembangan model yang bersifat efektif dan efisien sesuai dengan analisis kebutuhan yang ada.

### **B. Pendidikan Kewirausahaan**

Pendidikan dapat membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Proses pendidikan manusia perlu dibantu agar dia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai atau sifat kemanusiaannya. Ini menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Jadi, tujuan mendidik haruslah memanusiakan manusianya (Helmawati dalam Rahim, 2018).

Secara khusus Jaya dan Asrul (2020) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berupa ilmu dan pemahaman tentang nilai, perilaku, dan kemampuan mengenai kewirausahaan dalam menghadapi tantangan hidup. Tujuan dari pendidikan kewirausahaan yaitu membentuk

individu dengan karakter, keterampilan, dan pemahaman menjadi seorang wirausahawan. Pendidikan kewirausahaan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan perilaku berwirausaha dikalangan generasi muda karena pendidikan merupakan sumber sikap dan niat keseluruhan untuk menjadi wirausahawan sukses di masa depan. Sekaitan dengan hal tersebut, Rahim (2018) bahwa metode pendidikan kewirausahaan dalam keluarga itu sendiri merupakan cara atau langkah untuk menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga.

Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang wirausaha adalah orang-orang yang memiliki karakter Wirausaha dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan dalam hidupnya (Mulyani, 2011).

Sejalan dengan itu, Basyah dkk. (2020) dalam konteks terkini, sangat penting untuk memiliki keterampilan kewirausahaan. Dengan kata lain, penting untuk menjadi mandiri, memahami masalah apa yang penting untuk diselesaikan, dan memiliki kapasitas untuk menemukan cara inovatif dalam memecahkan masalah dan memberikan nilai, untuk memberikan semua orang termasuk pelajar tertarik dengan keahlian yang berguna untuk menggunakan ilmu kewirausahaan dan berpikir dalam konteks apa pun. Inovasi pendidikan kewirausahaan pada masa pandemic Covid-19 tidak hanya menghasilkan ide. Inovasi berarti penciptaan ide-ide baru dan berguna yang mengarah pada metode, produk atau layanan.

Adapun metode pendidikan kewirausahaan dalam keluarga yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

1. Metode internalisasi

Merupakan upaya untuk memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan pengetahuan ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadian dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Metode Pembiasaan

Pentingnya menekankan metode pembiasaan ini pada anak merupakan cara yang tepat dalam menanamkan jiwa-jiwa berwirausaha. Oleh karena itu, jika anak sudah dibiasakan melakukan hal-hal yang baik sejak kecil, maka anak akan tumbuh dalam kebaikan.

## 3. Metode Latihan-Latihan Kecakapan Kerja Kewiraswastaan

Dalam penelitian ini, metode latihan-latihan kecakapan kerja kewiraswastaan ini dapat diterapkan dengan memberikan modal usaha pada anak untuk berwirausaha. Memberikan modal usaha kepada anak untuk berwirausaha adalah salah satu wujud dukungan orang tua kepada anaknya dalam berwirausaha. Ketika anak sudah dibekali dengan nilai-nilai kewirausahaan dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai kewirausahaan tersebut, maka orang tua dapat memberikan kepercayaan kepada anaknya untuk memulai usahanya yakni dengan memberikan modal usaha. Dalam hal ini anak akan mulai dalam merintis usahanya di mana orang tua memberikan jalan kepada anaknya untuk berkreasi dan berinovasi (Ningum dalam Rahim, 2018).

Neck dan Green dalam Jaya dan Asrul (2020) membuat ringkasan tentang model-model pengajaran kewirausahaan yang dapat diselenggarakan. Dalam pengajaran kewirausahaan biasanya melibatkan salah satu atau beberapa model pengajaran kewirausahaan berikut.

### a. *The Entrepreneur World.*

Model pengajaran ini lebih menitik beratkan pada kepribadian wirausahawan sebagai *super hero*. Peserta diajak untuk mengidentifikasi profil karakter yang dimiliki oleh wirausahawan sukses. Pengajar lalu mendeskripsikan tentang kepribadian wirausahawan seperti pengendalian diri, toleransi terhadap ketidakpastian, kecenderungan untuk mengambil resiko, dan hasrat untuk berprestasi.

### b. *The Process World.*

Model pengajaran menitik beratkan pada penciptaan perusahaan baru. Peserta diajak untuk membua perencanaan dan memprediksi atas ide entrepreneurial yang dimiliki. Pengajar memberikan arahan tentang pembuatan rencana bisnis, analisis kasus, dan model bisnis.

### c. *The Cognition World.*

Model pengajaran ini menitik beratkan pada bagaimana mengidentifikasi peluang entrepreneurial dan mengelola pengetahuan sebagai sumber daya berwirausaha. Pengajar memberikan metode-metode pengambilan keputusan dalam aktivitas entrepreneurial.

#### *d. The Method World.*

Metode ini menitik beratkan pada praktik berwirausaha. Praktik disesuaikan dengan konteks kewirausahaan yang akan dialami. Pengajar bertugas mengajak peserta untuk merefleksikan praktik dan eksperimen yang telah dilakukan.

### **C. Ketahanan Ekonomi Keluarga**

Keluarga merupakan salah satu institusi pendidikan. Setiap orang yang berada dalam institusi ini pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut (Wahy dalam Rahim, 2018). Keluarga menurut Triandis dan Berry merupakan sistem sosial terkecil yang dibentuk oleh individu – individu yang saling berhubungan secara timbal balik dan diikat oleh ikatan afeksional, kesetiaan, dan kebersamaan dalam membentuk suatu rumah tangga yang dipertahankan dalam jangka waktu lama (Nugraha dkk, 2015).

Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial (Frankenberger dalam KemenPPA, 2016).

Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarga untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin. Peraturan Menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga mencakup: (1) Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga, (2) Ketahanan Fisik, (3) Ketahanan Ekonomi, (4) Ketahanan Sosial Psikologi, dan (5) Ketahanan Sosial Budaya. Oleh karena itu, keluarga dikatakan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi beberapa aspek yaitu: ( 1) ketahanan fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan; ( 2) ketahanan sosial yaitu berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga tinggi; ( 3) ketahanan psikologis meliputi kemampuan penanggulangan masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif, dan kepedulian suami terhadap istri.

Terdapat beberapa tujuan dari menjaga Ketahanan Ekonomi Keluarga yaitu meningkatkan kesejahteraan keluarga, memberikan keteladanan kepada anak misalnya orangtua yang pandai mengatur keuangan keluarga, kemungkinan akan memiliki anak yang pandai mengatur keuangan yang kemudian ini menjadi bekal pendidikan bagi anak agar menjadi generasi yang bahagia dan sejahtera dan tentunya menjadi pribadi yang mandiri pada masa mendatang. Berdasarkan referensi BKKBN (2017) bahwa terdapat 4 langkah yang dapat dilakukan untuk menjaga ketahanan ekonomi keluarga yaitu:

a. Mampu Mengatur Keuangan Keluarga

Orangtua harus dapat bekerjasama dengan kompak untuk dapat mengatur keuangan keluarga dengan sebaik-baiknya yaitu dengan saling mengingatkan pentingnya hidup hemat, produktif dan tidak boros bahkan akan lebih baik jika dapat memiliki sumber penghasilan tambahan selain penghasilan utama serta memiliki sarana investasi keluarga, sehingga diharapkan dapat menjaga ketahanan ekonomi keluarga untuk saat ini dan pada masa mendatang. Sebagai contoh dari pengaturan keuangan keluarga yang baik yaitu orang tua maupun anggota keluarga dapat mengatur alokasi pengeluaran rumah tangga dengan proporsi maksimal 65% untuk kebutuhan rumah tangga yang bersifat rutin dan 35% untuk kebutuhan lainnya.

b. Memiliki Pola Hidup Sederhana

Pola hidup sederhana adalah kebiasaan atau perilaku sehari-hari yang dilakukan sesuai kebutuhan dan kemampuan serta tidak berlebih-lebihan. Hidup sederhana bukan berarti hidup miskin namun hidup sederhana adalah hidup yang sesuai dengan kebutuhan atau tidak berlebihan. Namun demikian harus diakui bahwa tidak semua orang memiliki ukuran hidup sederhana yang sama. Contoh hal yang dapat dilakukan untuk menerapkan pola hidup sederhana adalah tidak tergoda untuk membeli pakaian, barang-barang dan perhiasan mewah walaupun mampu membelinya atau semaksimal mungkin memasak makanan di rumah dan tidak selalu makan di luar. Hal lain yang dapat dilakukan untuk menerapkan hidup sederhana adalah membiasakan diri untuk menabung serta melatih anak agar selalu bersyukur dan bersabar dan tidak mudah menuntut orang tua untuk memenuhi semua keinginannya.

c. Memiliki Sumber Penghasilan Tambahan

Penghasilan tambahan sangat dibutuhkan oleh orangtua lintas profesi agar dapat memenuhi dan menunjang berbagai kebutuhan rumah tangga karena terkadang jumlah kebutuhan keluarga terus meningkat, padahal penghasilan yang diterima tidak dapat disesuaikan dengan kenaikan kebutuhan. Sehingga, salah satu strateginya adalah menambah penghasilan. Terdapat beberapa

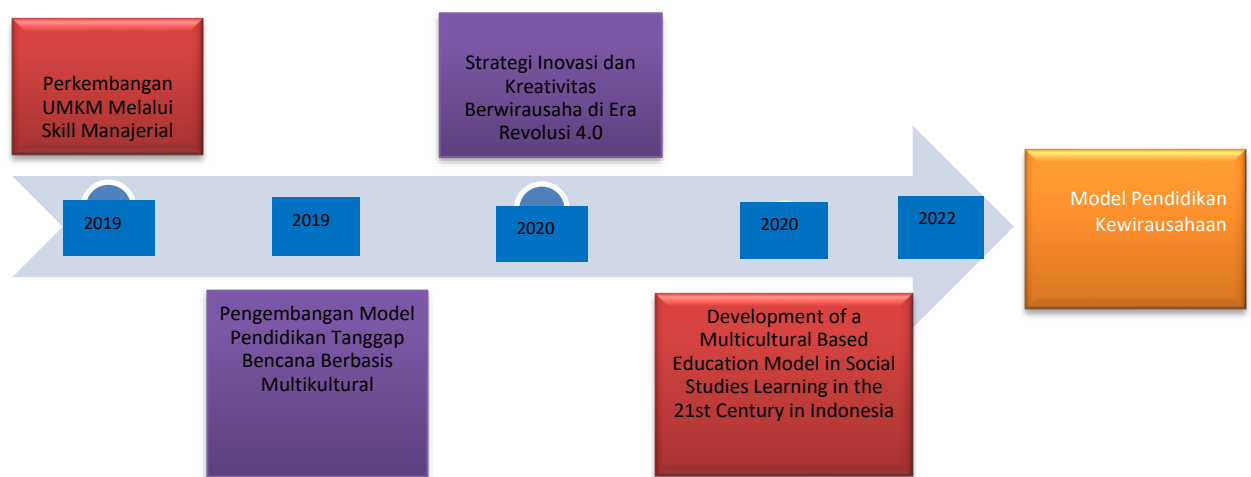
cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh sumber penghasilan tambahan yaitu Membuka bisnis baik itu bisnis online maupun bisnis yang sesuai dengan hobi atau minat atau juga berdasarkan peluang yang ada di sekitar kita. Contohnya jika ibu hobi membuat kue, maka mengapa tidak mencoba bisnis kue atau bagi ayah, selain bersatus sebagai petani, nelayan atau karyawan dan profesional lainnya dapat juga berbisnis sesuai dengan peluang yang ada. Namun yang perlu diingat adalah ketika menjalankan bisnis lakukan dengan profesional dan bijak dalam mengatur waktu antara pekerjaan tetap, keluarga dan bisnis.

#### d. Memiliki Beberapa Aset Keluarga

Keluarga memiliki aset yang sangat bernilai dan dapat berpotensi memiliki penghasilan yang sangat luar biasa. Sumber aset keluarga terbagi menjadi (1) aset SDM, (2) aset fisik, (3) aset kertas, dan (4) aset maya.

### D. Peta Jalan (*Road Map*) Penelitian

Skema *road map* penelitian disajikan seperti pada Gambar 2.1 .



Gambar 2.1 *Road Map* Penelitian

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan desain metode penelitian pengembangan (*Research and Development*), yang didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk pemodelan, dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi secara luas, maka diperlukan penelitian. Sehingga penelitian pengembangan ini bersifat longitudinal.

#### **A. Subjek Penelitian**

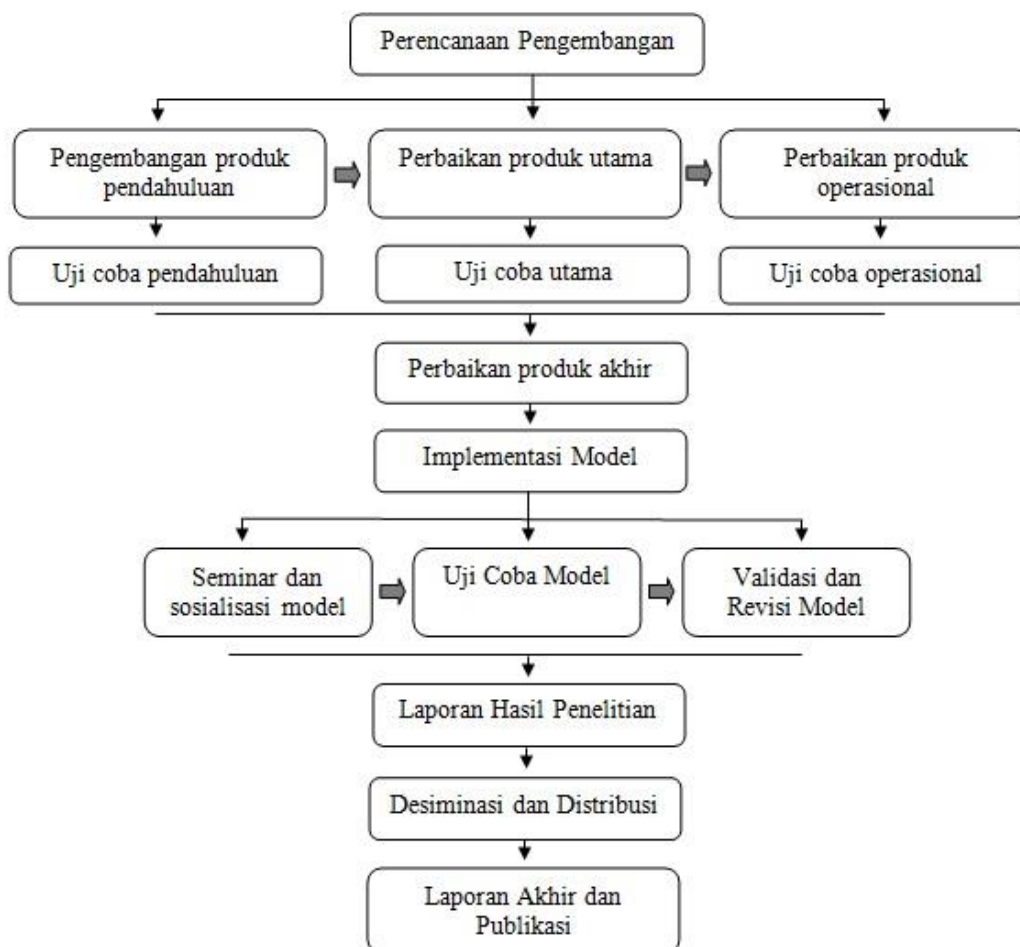
Subyek yang dipilih dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode purposive sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu tersebut memiliki arti bahwa subyek yang dipilih dianggap paling penting dan tahu tentang yang diharapkan (Sugiyono, 2014). Sampel penelitian ini adalah 60 keluarga yang ada di Bandar Lampung yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. 30 keluarga yaitu para keluarga yang mewakili kelompok keluarga yang terdampak pandemi Covid-19 secara ekonomi di Kota Bandar Lampung dan 30 keluarga yang tidak terdampak pandemi secara ekonomi.

#### **B. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian pengembangan menurut Gall, Gall, dan Borg (2003) mengungkapkan bahwa siklus R & D tersusun dalam beberapa tahap, yaitu: 1) Penelitian dan pengumpulan informasi (*Research and Information Collecting*); 2) Perencanaan (*Planning*); 3) Pengembangan produk pendahuluan (*Develop Preliminary Form of Product*); 4) Uji coba pendahuluan (*Preliminary Field Testing*); 5) Perbaikan produk utama (*Main Product Revision*); 6) Uji coba utama (*Main Field Testing*); 7) Perbaikan produk operasional (*Operational Product Revision*); 8) Uji coba operasional (*Operational Field Testing*); 9) Perbaikan produk akhir (*Final Product Revision*); 10) Desiminasi dan pendistribusian (*Dessimation and Distribution*).

Validasi dan revisi model, merupakan tahap dalam pemodelan untuk menentukan tingkat kesesuaian model dengan sistem nyata yang direpresentatitkan. Terdapat empat tahap dalam proses validasi model, yaitu: (1) Validasi konseptual, (2) validasi logikal, (3) validasi eksperimental, dan (4) validasi operasional. Langkah selanjutnya adalah melakukan

implementasi model yang telah direvisi pada keluarga yang telah ditentukan. Pengolahan data dilakukan untuk mengetahui hasil implementasi model di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif yang merujuk pada data historis, dilanjutkan dengan uji verifikasi dan validasi. Hasil pengolahan data dijadikan dasar untuk penyusunan laporan penelitian, selanjutnya diseminarkan dan dipublikasikan. Setelah melakukan kegiatan pengkajian pada penelitian tahap pertama, kemudian hasil dari penelitian awal ini menjadi bahan untuk mengembangkan model pendidikan kewirausahaan. Secara lengkap langkah penelitian keseluruhan digambarkan secara skematik. Adapun tahapan alur pada penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut:



Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian

### C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis untuk masing-masing data hasil penelitian akan dilaksanakan sebagai berikut.

1. Data yang diperoleh selama tahap dua, berupa data kualitatif akan dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga diperoleh gambaran mengenai komponen model program yang perlu direvisi atau dimodifikasi.



2. Data yang diperoleh selanjutnya berupa uji validasi model program berupa data kuantitatif akan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif inferensial sehingga diperoleh gambaran mengenai karakteristik model pendidikan kewirausahaan yang berorientasi pada indikator ketahanan ekonomi keluarga. Data ini berupa hasil pretest dan posttest yang diperoleh selama tahap uji validasi akan dianalisis dengan statistic inferensial yaitu menggunakan independent t-test untuk membandingkan gain ternormalisasi antara pretest dengan posttest.
3. Data tanggapan keluarga terdampak terhadap model yang dikembangkan dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga diperoleh kesimpulan mengenai tanggapan terhadap model pendidikan kewirausahaan untuk membentuk ketahanan ekonomi keluarga di masa pandemi tersebut.

#### D. Target Capaian

Target capaian yang ingin dihasilkan dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tahap	Kurun Waktu	Sifat Program	Target Capaian
Inisiasi	2022	Jangka pendek	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghasilkan model pendidikan kewirausahaan untuk masyarakat</li> <li>2. Menghasilkan artikel untuk seminar nasional</li> <li>3. Menghasilkan artikel untuk submit pada jurnal terindeks scopus</li> </ol>
Hilir	2023	Jangka Panjang	Menghasilkan Artikel ilmiah yang accepted pada International Journal of Education Economics and Development

#### E. Pembagian Tugas

Pembagian tugas dapat dilihat pada Tabel 3.2.

No	Posisi	Peran dan Tanggung Jawab
1	Ketua	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengarah dan penanggung jawab dalam pembuatan proposal penelitian</li> <li>2. Pengarah dan penanggung jawab dalam analisis data, pembahasan dan pengambilan kesimpulan.</li> <li>3. Menyusun laporan hasil penelitian</li> <li>4. Desiminasi hasil</li> </ol>
2	Anggota 1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat proposal penelitian</li> <li>2. Bertanggung jawab pengumpulan data</li> </ol>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>3. Melakukan analisis data dan pembahasan</li> <li>4. Pembuatan laporan hasil</li> </ul>
3	Anggota 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat proposal penelitian</li> <li>2. Bertanggung jawab terhadap uji instrumen</li> <li>3. Melakukan analisis data dan pembahasan</li> <li>4. Pembuatan laporan hasil</li> </ul>
4	Mahasiswa 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Mengumpulkan data</li> <li>2. Bertanggung jawab terhadap administrasi data</li> </ul>
5	Mahasiswa 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Mengumpulkan data</li> <li>2. Bertanggung jawab terhadap administrasi data</li> </ul>

## **Gambaran Umum Kota Bandar Lampung**

### **1. Keadaan Umum**

Kota Bandar Lampung merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung merupakan ibukota Provinsi Lampung. Kota ini memiliki mobilitas yang tinggi sehingga potensial khususnya dalam kegiatan industri. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antara Pulau Sumatera dan Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan Kota Bandar Lampung. Kota Bandar Lampung adalah salah satu dari lima belas Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Lampung. Kota ini dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 1983, Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung berubah menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung (Lembaran Negara tahun 1983 Nomor 30, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3254). Kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 43 tahun 1998 tentang perubahan tata naskah dinas di lingkungan Pemerintah Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II se-Indonesia yang kemudian ditindaklanjuti dengan Keputusan Walikota Bandar Lampung nomor 17 tahun 1999 terjadi perubahan penyebutan nama dari “Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung” menjadi “Pemerintah Kota Bandar Lampung” dan tetap dipergunakan hingga saat ini.

### **2. Keadaan Geografis**

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung. Sebagai Ibu Kota Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung menjadi pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, serta pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung disebut juga sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera. Sebutan ini sangat layak untuk Kota Bandar Lampung sebagai Ibu Kota Provinsi Lampung. Hal ini dikarenakan Kota Bandar Lampung terletak di sebelah barat daya Pulau Sumatera atau di ujung Pulau Sumatera. Posisi geografis Kota Bandar Lampung ini sangat menguntungkan sebab Kota Bandar Lampung berdekatan dengan DKI Jakarta yang menjadi pusat perekonomian negara.

Secara geografis, Kota Bandar Lampung berada pada 50°20' sampai dengan 50°20' Lintang Selatan dan 105°28' sampai dengan 105°37' Bujur Timur. Kota Bandar Lampung berada di bagian selatan Provinsi Lampung dan ujung selatan Pulau Sumatera. Secara administratif, Kota Bandar Lampung memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin, Ketibung dan Teluk Lampung, Kabupaten Lampung Selatan.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedongtataan dan Padang Cermin, Kabupaten Lampung Selatan.

Kota Bandar Lampung terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Kecamatan yang terdapat di Kota Bandar Lampung antara lain Teluk Betung Barat, Teluk Betung Timur, Teluk Betung Selatan, Bumi Waras, Panjang, Tanjung Karang Timur, Kedamaian, Teluk Betung Utara, Tanjung Karang Pusat, Enggal, Tanjung Karang Barat, Kemiling, Langkapura, Kedaton, Rajabasa, Tanjung Senang, Labuhan Ratu, Sukarame, Sukabumi, dan Way Halim. Luas wilayah menurut kecamatan di Kota Bandar Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas wilayah menurut kecamatan di Kota Bandar Lampung tahun 2021

Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Luas Wilayah	Persentase terhadap Luas Kota
Teluk Betung Barat	Bakung	11,02	5,59
Teluk Betung Timur	Sukamaju	14,83	7,52
Teluk Betung Selatan	Gedung Pakuon	3,79	1,92
Bumi Waras	Sukaraja	3,75	1,90
Panjang	Karang Maritim	15,75	7,99
Tanjung Karang Timur	Kota Baru	2,03	1,03
Kedamaian	Kedamaian	8,21	4,16
Teluk Betung Utara	Kupang Kota	4,33	2,20
Tanjung Karang Pusat	Palapa	4,05	2,05
Enggal	Enggal	3,49	1,77
Tanjung Karang Barat	Gedong Air	14,99	7,60
Kemiling	Beringin Jaya	24,24	12,29
Langkapura	Langkapura	6,12	3,10
Kedaton	Kedaton	4,79	2,43
Rajabasa	Rajabasa Nunyai	13,53	6,86
Tanjung Senang	Tanjung Senang	10,63	5,39
Labuhan Ratu	Kampung Baru Raya	7,97	4,04
Sukarame	Sukarame	14,75	7,48
Sukabumi	Sukabumi	23,60	11,97
Way Halim	Way Halim Permai	5,35	2,71
Bandar Lampung		197,22	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2022

Luas wilayah Kota Bandar Lampung secara keseluruhan berdasarkan Tabel 1 yaitu 197,22 km<sup>2</sup>. Kecamatan Kemiling merupakan kecamatan terluas di Kota Bandar Lampung dengan luas wilayah sebesar 24,24 km<sup>2</sup>. Persentase luas wilayah Kecamatan Kemiling terhadap luas wilayah Kota Bandar Lampung sebesar 12,29%. Sementara Kecamatan Tanjung Karang Timur merupakan kecamatan dengan luas wilayah paling kecil yaitu sebesar 2,03 km<sup>2</sup>. Persentase Kecamatan luas wilayah Tanjung Karang Timur terhadap luas wilayah Kota Bandar Lampung sebesar 1,03%.

### 3. Keadaan Demografi

Menurut data dari BPS Kota Bandar Lampung tahun 2021, wilayah Kota Bandar Lampung dibagi menjadi 20 kecamatan. Jumlah penduduk yang berada di setiap kecamatan di Kota Bandar Lampung berbeda-beda. Perbedaan jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung berdasarkan jenis kelamin pada setiap kecamatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin di Kota Bandar Lampung tahun 2021

<b>Kecamatan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Teluk Betung Barat	21.554	20.207
Teluk Betung Timur	28.285	26.461
Teluk Betung Selatan	22.206	21.358
Bumi Waras	33.134	31.055
Panjang	41.898	40.222
Tanjung Karang Timur	22.287	21.487
Kedamaian	29.893	28.950
Teluk Betung Utara	27.682	26.737
Tanjung Karang Pusat	28.978	27.853
Enggal	14.640	14.473
Tanjung Karang Barat	33.984	32.632
Kemiling	45.766	44.241
Langkapura	22.550	21.725
Kedaton	29.478	28.786
Rajabasa	29.478	28.568
Tanjung Senang	29.954	31.228
Labuhan Ratu	31.947	26.425
Sukarame	26.836	33.943
Sukabumi	34.879	37.673
Way Halim	38.165	37.403
<b>Bandar Lampung</b>	<b>603.532</b>	<b>581.417</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2022

Berdasarkan Tabel 2, Kota Bandar Lampung memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.166.066 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 603.532 jiwa dan penduduk jenis kelamin perempuan sebanyak 581.417 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat pada Kecamatan Kemiling dengan penduduk laki-laki sebanyak 45.766 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 44.241 jiwa. Sementara kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu Kecamatan Enggal sebesar 29.113 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 14.640 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 14.473 jiwa. Jumlah penduduk yang berbeda di setiap kecamatan menyebabkan kepadatan penduduk pada setiap kecamatan juga berbeda. Kepadatan penduduk memberikan gambaran jumlah penduduk yang menempati suatu ukuran luas wilayah.

#### **4. Keadaan Topografi**

Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter di atas permukaan laut yang terdiri dari berbagai topografi sebagai berikut:

- a. Daerah pantai yang terdapat di sekitar Teluk Betung bagian Selatan dan Panjang.
- b. Daerah perbukitan yang terdapat di sekitar Teluk Betung bagian Utara.
- c. Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang yang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh Gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok di bagian Timur Selatan.
- d. Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian Selatan.

Kota Bandar Lampung dialiri oleh beberapa sungai dan sebagian wilayah di Kota Bandar Lampung merupakan perbukitan. Sungai-sungai yang mengalir di tengah-tengah Kota Bandar Lampung yaitu sungai Way Halim, Way Balau, Way Awi, Way Simpung di wilayah Tanjung Karang, serta Way Kuripan, Way Balau Way Kupang, Way Garuntang, dan Way Kuwala di wilayah Teluk Betung. Daerah hulu sungai berada di bagian barat, sedangkan daerah hilir sungai berada di sebelah selatan yaitu di wilayah pantai.

#### **5. Kemiskinan**

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Garis Kemiskinan (GK) mencerminkan nilai rupiah pengeluaran minimum yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan, baik kebutuhan makanan maupun non-makanan. GK terdiri dari Garis Kemiskinan

Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kkalori per kapita per hari. Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya.

Tabel 3. Garis kemiskinan, jumlah, dan persentase penduduk miskin di Kota Bandar Lampung 2017-2021

Tahun	Garis kemiskinan	Jumlah penduduk	Persentase
2017	540.697	100.50	9.94
2018	562.277	93.04	9.04
2019	588.177	91.24	8.71
2020	634.743	93.74	8.81
2021	654.576	98.76	9.11

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2022

Garis kemiskinan di Kota Bandar Lampung pada tahun 2016-2020 terus mengalami kenaikan pada lima tahun terakhir. Namun jumlah penduduk miskin di Kota Bandar Lampung mengalami naik turun, di tahun 2018 mengalami penurunan dari 100, 50 ribu jiwa turun menjadi 93,04 dan di tahun 2020 mengalami kenaikan dari tahun 2019 yaitu dari 91,24 ribu jiwa naik menjadi 93,74 ribu jiwa di tahun 2020 kemudian di tahun 2021 kembali naik menjadi 98,76 ribu jiwa.

## 6. PDRB

Produk Domestik Bruto pada tingkat nasional serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional (provinsi) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan nilai tambah pada suatu waktu tertentu. Untuk menyusun PDB maupun PDRB digunakan 2 pendekatan, yaitu lapangan usaha dan pengeluaran. Keduanya menyajikan komposisi data nilai tambah dirinci menurut sumber kegiatan ekonomi (lapangan usaha) dan menurut komponen penggunaannya. PDB menurut lapangan usaha mengalami perubahan klasifikasi dari 9 lapangan usaha menjadi 17 lapangan usaha.

Tabel 4. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kota Bandar Lampung, 2017- 2021

<b>Lapangan usaha</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	-0,35	0,07	1,04	-0,70	-0,12
Pertambangan dan Penggalian	7,58	6,23	5,51	4,38	-4,43
Industri Pengolahan	6,02	6,12	6,95	-4,36	4,19
Pengadaan Listrik dan Gas	65,69	5,45	6,51	5,23	0,26
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	2,47	1,73	5,43	5,29	6,80
Konstruksi	9,16	9,91	5,56	0,01	4,05
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda	3,96	4,19	6,09	-10,00	6,92
Transportasi dan Perdagangan	6,30	6,48	6,94	-4,26	2,22
Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	5,03	7,67	8,56	-12,38	0,46
Informasi dan Komunikasi	9,91	9,96	8,01	8,76	5,19
Jasa Keuangan dan Asuransi	6,85	2,15	3,23	2,15	0,02
Real Estat	8,31	7,16	5,83	-1,30	0,40
Jasa Perusahaan	5,25	4,59	4,41	-2,96	0,20
Administrasi Pemerintahan, dan Jaminan Sosial Wajib	5,66	5,35	4,79	5,20	1,97
Jasa Pendidikan	6,95	7,03	7,73	7,50	1,29
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,49	5,89	7,02	11,23	2,70
Jasa Lainnya	7,00	7,78	7,74	-4,05	-1,60
<b>PDRB</b>	<b>6,28</b>	<b>6,20</b>	<b>6,17</b>	<b>-1,88</b>	<b>3,07</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2022

PDB menurut pengeluaran mengalami perubahan klasifikasi dimana pengeluaran konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRRT) yang sebelumnya termasuk bagian dari pengeluaran konsumsi rumah menjadi komponen terpisah. Sehingga klasifikasi PDB menurut pengeluaran dirinci menjadi 7 komponen.



Tabel 5. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Jenis Pengeluaran di Kota Bandar Lampung, 2017-2021

<b>Jenis Pengeluaran</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	29.959,36	32.870,67	35.903,29	36.128,24	37.527,62
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	737,34	903,28	1.031,56	1.000,94	1.064,17
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	10.298,89	10.707,87	11.192,05	11.127,32	11.427,33
Pembentukan Modal Tetap Bruto	15.560,51	17.410,45	19.237,81	19.153,61	21.011,54
Perubahan Inventori	48,05	61,92	12,95	188,37	179,95
Net Ekspor Barang dan Jasa	-6.521,32	-7.345,03	-8.173,69	-8.784,34	-9.708,19
<b>PDRB</b>	<b>50.082,84</b>	<b>54.609,16</b>	<b>59.203,98</b>	<b>58.870,14</b>	<b>61.502,42</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2022

Pada tahun 2021, angka PDRB atas dasar harga berlaku yang dihasilkan Kota Bandar Lampung sebesar 61.502,42 miliar rupiah. Ekonomi Kota Bandar Lampung 2021 mengalami pertumbuhan sebesar 3,07 persen dibanding tahun sebelumnya. Sektor yang memberikan kontribusi paling besar yaitu sektor Industri Pengolahan, yaitu sebesar 21,09 persen. PDB maupun PDRB dari sisi lapangan usaha merupakan penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi atas berbagai aktivitas produksinya. Sedangkan dari sisi pengeluaran menjelaskan tentang penggunaan dari nilai tambah tersebut.

Laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto diperoleh dari perhitungan PDB atas dasar harga konstan. Diperoleh dengan cara mengurangi nilai PDB pada tahun ke-n terhadap nilai pada tahun ke n-1 (tahun sebelumnya), dibagi dengan nilai pada tahun ke n-1, dikalikan dengan 100 persen.

### **7. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Jumlah penduduk semakin bertambah dari tahun ke tahun, yaitu 1.477.395 jiwa. Aspek lain yang digunakan untuk perbandingan regional adalah indeks pembangunan manusia karena aspek ini sering digunakan sebagai alat ukur keberhasilan pembangunan di berbagai sektor. Kabupaten/kota dengan capaian tertinggi dalam pembangunan manusia di tahun 2021 adalah Kota Bandar Lampung (77,58).

Tabel 6. Indeks Pembangunan Manusia di Kota Bandar Lampung, 2017-2021

<b>Bandar Lampung</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
<b>Jumlah</b>	75,98	76,63	77,33	77,44	77,58

Kota Bandar Lampung memiliki indeks pembangunan yang terus meningkat sejak lima tahun terakhir, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembangunan pada berbagai sektor di Kota Bandar Lampung sudah berhasil.

### **8. Kondisi Perekonomian (Provinsi Lampung)**

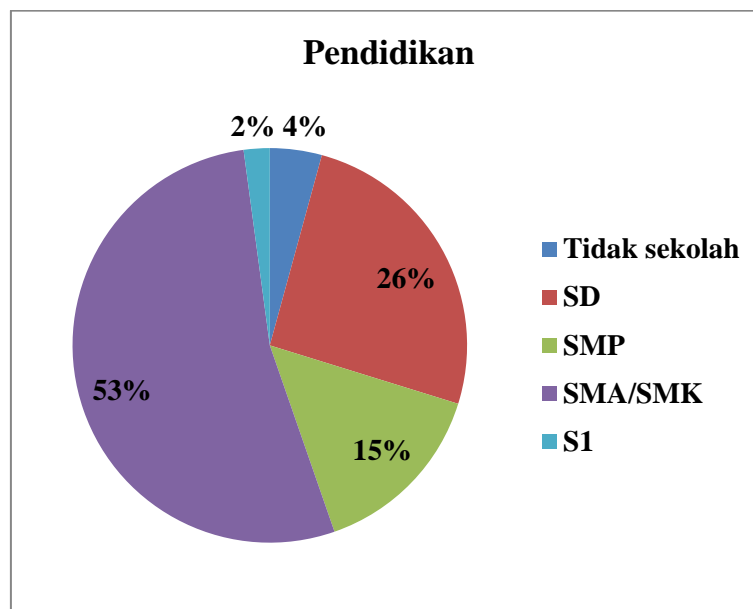
Secara keseluruhan tahun 2022, perekonomian Lampung diperkirakan berada pada kisaran 4,47%–5,29%, meningkat jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi 2021 yang tumbuh sebesar 2,79%. Asumsi pemulihan ekonomi global dan nasional pada tahun 2022 diperkirakan terus berlanjut, meskipun pertumbuhan ekonomi negara maju dan negara berkembang termoderasi serta dampak penyebaran COVID-19 varian Omicron yang perlu diwaspadai. Akselerasi pemulihan ekonomi akan didorong oleh pertumbuhan konsumsi rumah tangga dan pembentukan modal tetap bruto yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat, mobilitas masyarakat yang relatif lebih tinggi, dan semakin terjaganya stabilitas makroekonomi. Kinerja komponen eksternal diperkirakan termoderasi seiring perlambatan pertumbuhan volume perdagangan dunia. Dari sisi lapangan usaha (LU), perbaikan kinerja LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta LU Industri Pengolahan akan menjadi pendorong utama kinerja perekonomian Provinsi Lampung pada tahun 2022 akibat peningkatan produksi tanaman pangan dan hasil pengolahan kelapa sawit (Budyono, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

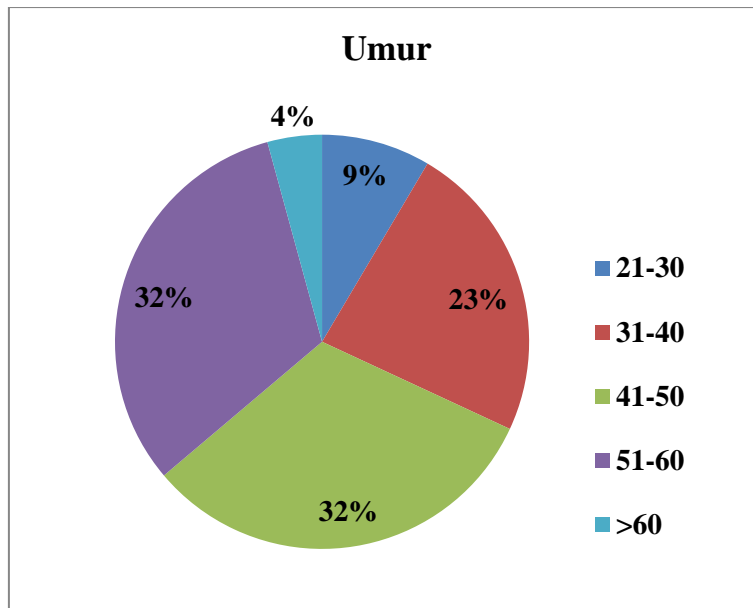
Pada penelitian ini, digunakan sebanyak 47 responden yang memiliki usaha mikro, kecil, dan menengah. Berdasarkan hasil penelitian, responden memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang dapat dilihat dari pendidikan terakhir, umur responden, tipe usaha, jenis usaha, dan lama usaha.

Gambar 1. Pendidikan reponden



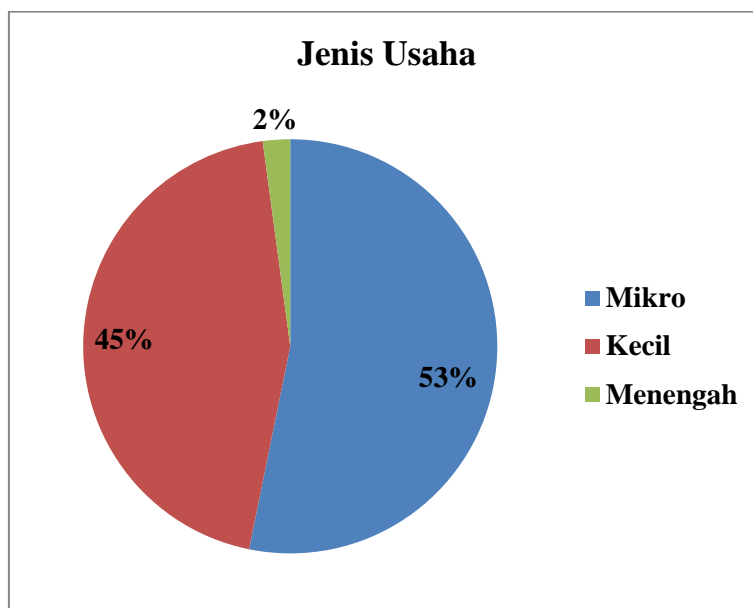
Berdasarkan Gambar 1, seluruh responden memiliki pendidikan terakhir yang berbeda-beda. Dari jumlah seluruh responden yaitu 47 orang, pendidikan terakhir responden paling banyak berada di SMA/SMK yaitu sebesar 53 persen atau sebanyak 25 orang. Hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Islami dkk, (2021) yang memperoleh hasil bahwa mayoritas pelaku UMKM di Kabupaten Malang memiliki status pendidikan terakhir pada jenjang SMA dengan persentase sebesar 58,5%. Sedangkan pendidikan terakhir responden yang paling sedikit yaitu S1 sebesar 2 persen atau sebanyak 1 orang.

Gambar 2. Umur responden



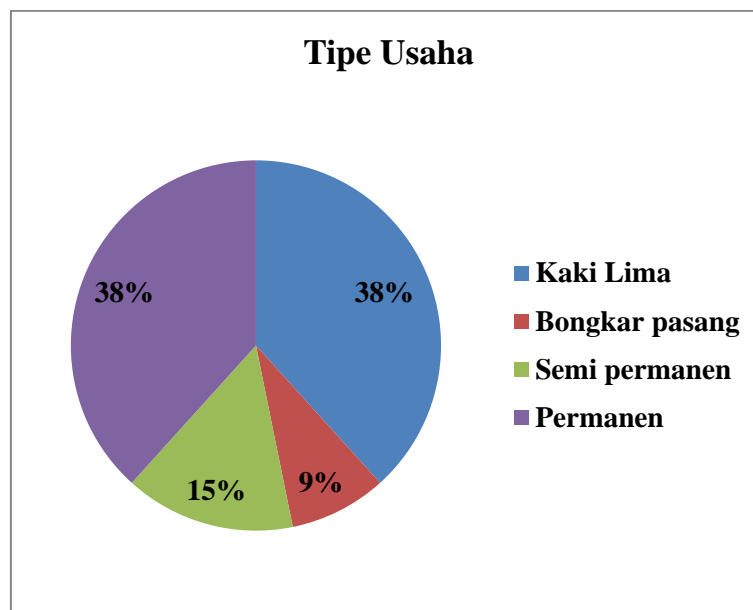
Berdasarkan Gambar 2, seluruh responden memiliki umur yang berbeda-beda, mulai dari 20 tahunan bahkan sampai umur lebih dari 60 tahun. Dapat dilihat pada gambar bahwa paling banyak responden terletak pada umur 41-50 tahun dan umur 51 sampai 60 tahun. Kedua rentang usia ini memiliki besar yang sama yaitu sebesar 32 persen. Hal ini berarti bahwa sejumlah 15 orang dari 47 orang responden berada pada rentang umur 41 sampai 50 tahun dan sejumlah 15 orang dari 47 responden berada pada rentang umur 51 sampai 60 tahun. Sedangkan paling sedikit terletak pada umur lebih dari 60 tahun yaitu sebesar 4 persen atau hanya sebanyak 2 orang.

Gambar 3. Jenis Usaha Responden



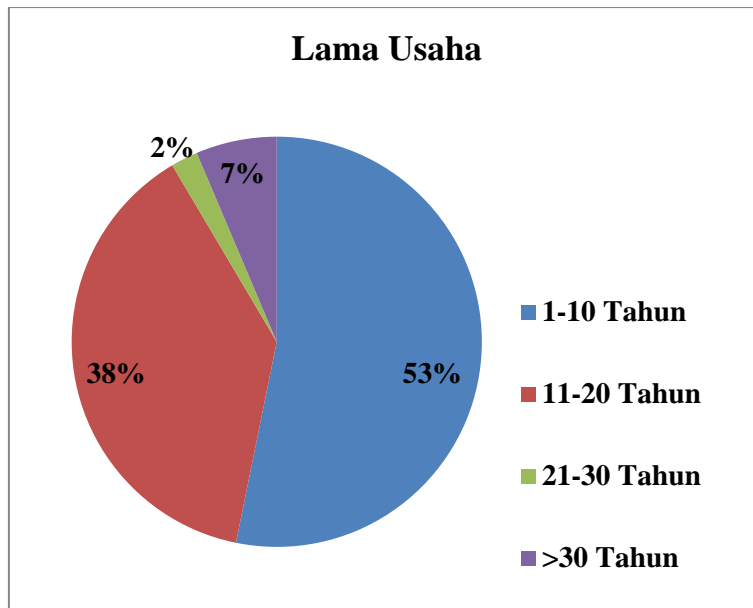
Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki jenis usaha mikro. Dari 47 responden yang diwawancarai diperoleh hasil bahwa 25 orang responden memiliki jenis usaha mikro dengan persentase sebesar 53%, sementara jenis usaha menengah memiliki nilai persentase paling kecil yaitu sebesar 2% dengan jumlah responden sebanyak 1 responden.

Gambar 4. Tipe Usaha Responden



Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki tipe usaha kaki lima dan permanen. Dari 47 responden yang diwawancarai diperoleh hasil bahwa tipe usaha kaki lima dan permanen memiliki jumlah responden yang sama yaitu berjumlah 18 orang responden dengan persentase sebesar 38%, sementara tipe usaha bongkar pasang memiliki nilai persentase paling kecil yaitu sebesar 9% dengan jumlah responden sebanyak 4 responden.

Gambar 5. Lama Usaha Responden



Berdasarkan Gambar 5 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki lama usaha 1-10 tahun. Dari 47 responden yang diwawancarai diperoleh hasil bahwa 25 orang responden memiliki lama usaha 1-10 tahun dengan persentase sebesar 53%, sementara lama usaha 21-30 tahun memiliki nilai persentase paling kecil yaitu sebesar 2% dengan jumlah responden sebanyak 1 responden.

#### Perbandingan Jumlah Produksi dan Pendapatan UMKM

Tabel 1. Perbandingan Jumlah Produksi dan Pendapatan UMKM

Jenis usaha	Rata-rata penurunan jumlah produksi (%)	Rata-rata pendapatan (Rp per bulan)	
		Sebelum covid	Setelah covid
Mikro	33	10.054.687,50	5.817.187,50
Kecil	57	70.071.428,57	35.071.428,57

Menengah	50	53.568.000,00	13.392.000,00
----------	----	---------------	---------------

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari ketiga jenis usaha yaitu mikro, kecil dan menengah diperoleh hasil bahwa rata-rata penurunan jumlah produksi paling besar yaitu pada jenis usaha kecil dengan persentase sebesar 57%, sementara jenis usaha mikro memiliki rata-rata penurunan produksi paling kecil bila dibandingkan dengan jenis usaha lainnya yaitu sebesar 33%. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian tentang pengaruh pandemi covid-19 terhadap tingkat pendapatan UMKM di Lombok Timur yang dilakukan oleh Astuti, dkk (2022) yang menyatakan bahwa UMKM di Lombok Timur mengalami penurunan jumlah produksi di masa Covid-19, hal tersebut terjadi karena berkurangnya daya beli masyarakat akibat peraturan *lockdown*, PSBB dan PPKM selama pandemi covid-19.

Rata-rata pendapatan saat sebelum dan setelah covid paling besar berada pada jenis usaha kecil dengan rata-rata pendapatan secara berturut-turut sebesar Rp.70.071.428,57 per bulan dan Rp.35.071.428,57 per bulan, sementara jenis usaha mikro menjadi jenis usaha yang memiliki rata-rata pendapatan paling kecil, yakni Rp.10.054.687,50 per bulan saat sebelum covid dan Rp.5.817.187,50 per bulan saat setelah covid. Penurunan pendapatan tersebut diakibatkan adanya pandemi covid 19 yang menyebabkan berkurangnya jumlah pembeli karena pembatasan aktivitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kase, dkk. (2022) tentang perbedaan omzet penjualan umkm sebelum dan selama pandemi covid-19 di Kabupaten Timor Tengah Utara, yakni memperoleh hasil bahwa omzet penjualan umkm mengalami penurunan akibat adanya pandemi covid 19.

Tabel 2. Persentase perubahan perlengkapan

Jenis Usaha	Persentase perubahan perlengkapan (%)	
	Penurunan Jumlah	Kenaikan Harga
Mikro	15	5
Kecil	25	9
Menengah	50	0

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa masing-masing jenis usaha mengalami persentase perubahan terhadap jumlah dan harga perlengkapan yang berbeda-beda. Dari ketiga jenis usaha tersebut yaitu mikro, kecil dan menengah diperoleh hasil bahwa persentase penurunan jumlah perlengkapan paling besar berada pada jenis usaha menengah dengan persentase sebesar 50%, sementara jenis usaha yang mengalami persentase kenaikan jumlah perlengkapan paling kecil yaitu pada jenis usaha mikro dengan persentase sebesar 15%. Pada Tabel 2 juga dapat dilihat bahwa jenis usaha kecil mengalami kenaikan harga perlengkapan yang paling besar bila dibandingkan dengan jenis usaha lainnya dengan persentase sebesar 9%. Jenis usaha menengah tidak mengalami kenaikan harga pada perlengkapan.

Persentase perubahan jumlah dan harga perlengkapan pada masing-masing jenis usaha diperoleh dengan membandingkan jumlah dan harga perlengkapan saat sebelum dan sesudah covid 19. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa semua jenis usaha yakni mikro, kecil dan menengah mengalami penurunan jumlah perlengkapan akibat adanya covid 19. Sementara hal tersebut berbanding terbalik dengan harga perlengkapan yang mengalami kenaikan saat pandemi covid 19.

Tabel 3. Persentase perubahan bahan baku

Jenis Usaha	Persentase perubahan bahan baku (%)	
	Penurunan Jumlah	Kenaikan Harga
Mikro	28	16
Kecil	36	20
Menengah	50	4

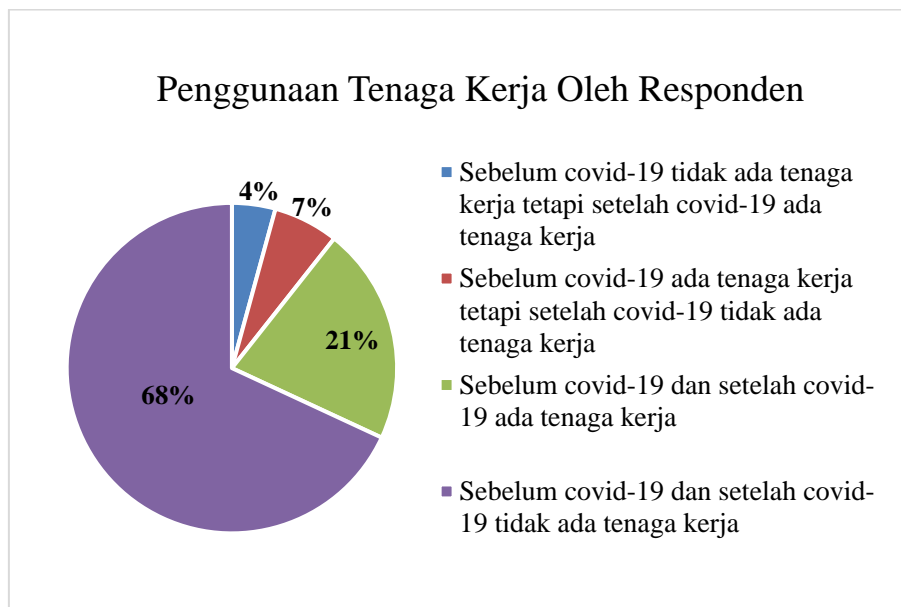
Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa masing-masing jenis usaha mengalami persentase perubahan terhadap jumlah dan harga bahan baku yang berbeda-beda. Jenis usaha menengah mengalami penurunan jumlah bahan baku yang paling besar bila dibandingkan dengan jenis usaha lainnya dengan persentase sebesar 50%. Jenis usaha mikro mengalami penurunan jumlah bahan baku paling kecil dengan persentase sebesar 28%. Pada Tabel 2 dapat diketahui juga bahwa jenis usaha kecil mengalami kenaikan harga bahan baku yang



paling besar bila dibandingkan dengan jenis usaha lainnya dengan persentase sebesar 20%. Jenis usaha menengah mengalami kenaikan harga bahan baku yang paling kecil dengan persentase sebesar 4%. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian mengenai dampak covid-19 bagi UMKM di Indonesia pada era *new normal* yang dilakukan oleh Hertina, dkk (2021), yakni hasil penelitian menyatakan bahwa UMKM mengalami kenaikan harga bahan baku akibat adanya pandemic covid 19.

Persentase perubahan jumlah dan harga bahan baku pada masing-masing jenis usaha diperoleh dengan membandingkan jumlah dan harga bahan baku saat sebelum dan sesudah covid 19. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa semua jenis usaha yakni mikro, kecil dan menengah mengalami penurunan jumlah bahan baku, hal tersebut dikarenakan menurunnya jumlah pembeli di masa covid 19 yang menyebabkan para pelaku usaha mengurangi jumlah produksinya. Berbanding terbalik dengan jumlah bahan baku, harga bahan baku di masa covid 19 mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Gambar 6. Penggunaan Tenaga Kerja Oleh Responden



Berdasarkan Gambar 6, beberapa usaha menggunakan tenaga kerja dan ada yang tidak menggunakan tenaga kerja baik sebelum maupun setelah covid 19. Dari seluruh responden yang berjumlah 47 orang, sebanyak 68% usaha tidak menggunakan tenaga kerja sebelum covid 19 dan setelah covid 19. Dengan kata lain, sebesar 32 orang dari 47 orang responden mengerjakan sendiri usahanya dari produksi sampai pemasaran. Hanya sedikit responden

yang tidak menggunakan tenaga kerja sebelum covid 19, tetapi setelah covid 19 menggunakan tenaga kerja yaitu sebesar 4% atau 2 orang responden. Hal ini dikarenakan setelah covid 19, penjualan belum optimal sehingga belum bisa mengeluarkan biaya yang lebih untuk menggunakan tenaga kerja.

#### Bantuan yang diterima responden di masa covid 19

Masa pandemi covid 19 yang sangat mempengaruhi kegiatan perekonomian, khususnya pada pelaku usaha UMKM, menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan yang cukup signifikan. Untuk itu, dalam membantu meringankan beban masyarakat khususnya pelaku usaha, pemerintah memberikan beberapa bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 47 responden, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden yaitu berjumlah 30 orang belum pernah mendapatkan bantuan dalam bentuk apapun selama masa covid 19. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erdawati dan Desda (2021) mengenai dampak pandemi covid-19 terhadap usaha mikro, kecil dan menengah di Pasaman Barat, yakni memperoleh hasil bahwa mayoritas responden tidak mendapatkan bantuan dalam bentuk apapun dengan persentase sebesar 86,7%. Responden lainnya yang berjumlah 17 orang pernah mendapatkan bantuan dalam bentuk uang maupun sembako yang diberikan oleh pihak pemerintah dan lembaga instansi lainnya. Bantuan yang diterima tersebut, digunakan untuk keperluan usaha dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di masa covid 19.

#### Strategi bertahan responden di masa covid-19

Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh responden tidak melakukan upaya bertahan lainnya selain tetap berjualan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Mereka tetap berjualan seperti biasa dengan jam kerja yang sama seperti sebelum covid-19. Hanya 5 responden yang melakukan sedikit perubahan untuk mempertahankan usahanya. Macam-macam upaya tersebut terdiri dari membuka layanan pesan antarnya sendiri, memanfaatkan aplikasi pesan antar *online* seperti *Go-food* dan *Grab-food*, mempromosikan usahanya melalui aplikasi *whatsapp*, maupun ikut bekerja dengan temannya demi menambah modal. Penjualan yang turun drastis pada saat covid-19 sangat mempengaruhi pendapatan yang mereka terima dan tidak ada banyak cara yang dapat mereka lakukan selain memanfaatkan layanan dan kesempatan yang tersedia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amini, dkk

(2021) tentang analisis dampak pandemi covid-19 pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kota Bogor, para pelaku usaha mulai melakukan penjualan *online* baik menggunakan aplikasi yang disediakan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kota Bogor maupun menggunakan aplikasi *whatsapp*. Penggunaan aplikasi ini dapat meningkatkan omzet penjualan dan juga memudahkan para konsumen yang sedang mengurangi interaksi dengan orang lain (beraktifitas di rumah).

Selain melakukan upaya untuk mempertahankan usahanya, para pelaku UMKM juga melakukan upaya untuk mempertahankan ketersediaan bahan baku, proses produksi, maupun pemasarannya. Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh responden memberikan jawaban yang sama. Terkait dengan mempertahankan ketersediaan bahan baku, 46 dari 47 responden sudah memiliki tempat langganannya sendiri untuk mendapatkan bahan baku yang diperlukannya. Satu orang responden yang tersisa melakukan upaya berupa berpindah tempat langganan kepada penjual di dekat rumah demi menghemat uang transportasi ketika membeli bahan baku. Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian mengenai dampak dan strategi usaha mikro, kecil dan menengah di masa pandemi dan era *new normal* yang dilakukan oleh Savitri, dkk (2020), yang menyatakan bahwa mayoritas responden pada penelitian tersebut mengalami kendala dan kesulitan dalam memenuhi ketersediaan bahan baku, karena sangat bergantung pada sektor industri yang mayoritas melakukan penghentian aktivitas pada masa covid 19.

Selain itu, proses produksi para pelaku UMKM tetap dilakukan seperti biasa tetapi jumlah produksinya yang dikurangi. Hal ini dikarenakan sepinya pembeli mengakibatkan hasil-hasil produksi tidak terjual seperti sebelum covid-19. Pengurangan proses produksi ini dapat mencapai sekitar 50-80 persen dari jumlah yang diproduksi sebelum covid-19. Dan yang terakhir, pemasaran para pelaku UMKM juga tidak banyak yang dilakukan selain tetap berjualan seperti biasa di lokasi tempat mereka berjualan, memanfaatkan layanan aplikasi *online*, dan berkeliling di sekitar perumahan yang memungkinkan untuk konsumen membeli dari rumah.

Kondisi para pelaku UMKM pada saat ini masih beragam. Sedikit demi sedikit, para pelaku UMKM sudah dapat meningkatkan hasil penjualannya. Hal ini dikarenakan pada saat ini, pembatasan jarak sudah tidak diberlakukan lagi. Sekitar lebih dari 70 persen responden mengatakan bahwa usaha mereka sudah mulai membaik, meskipun belum sepenuhnya

kembali seperti saat sebelum covid-19. Sisanya mengatakan bahwa usaha mereka mengalami pertumbuhan yang lambat sehingga keadaan usaha tersebut saat ini tidak jauh berbeda dari saat covid-19 pada tahun 2020.

Kendala yang dihadapi para pelaku UMKM berdasarkan penelitian yaitu pengaruh cuaca dan konsumen yang masih sedikit. Disaat seperti ini, dimana konsumen sudah sangat sedikit untuk membeli produk UMKM, cuaca yang tidak menentu mengakibatkan konsumen semakin enggan untuk keluar rumah dan semakin sedikit pula yang berkunjung untuk membeli produk mereka. Hal ini sangat berdampak bagi pelaku UMKM khususnya para pedagang kaki lima yang hanya memanfaatkan gerobak untuk menjual produknya. Di samping itu, kenaikan harga bahan baku yang juga kian melonjak di saat penjualan sedang menurun menjadi kendala yang sering dikeluhkan para pelaku UMKM.

#### Kinerja usaha

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden pelaku UMKM di Bandar Lampung mengatakan bahwa usaha mereka stabil saat sebelum covid-19. Sekitar lebih dari 90 persen responden mengatakan bahwa penjualan usaha mereka menurun hingga 80 persen pada saat covid-19. Terdapat 2 responden yang mengatakan bahwa usaha mereka tetap stabil saat covid-19 dan 1 orang mengalami sedikit kenaikan. Keadaan usaha responden setelah covid-19 berbeda-beda, yaitu ada yang tetap stabil, sudah mulai stabil, hanya sedikit meningkat, tidak meningkat, atau bahkan ada yang menurun.

#### Daftar Pustaka

- Amini, A.Z., Navalino, R.D.A., dan Widana, I.D.K.K. 2021. Analsis dampak pandemi covid-19 pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kota Bogor. *Jurnal Ekonomi Pertahanan*, vol 7 (2): 235-244.
- Astuti, Y., Pusparini, H., dan Mariadi, Y. 2022. Analisis Pengaruh pandemi covid-19 terhadap tingkat pendapatan UMKM (Studi kasus UMKM Lombok Timur). *Bursa Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol 1 (2): 110-116.
- Erdawati dan Desda, M. M. 2021. Pandemi Covid-19 Dampaknya Terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Pasaman Barat. *Jurnal Ilmu Manajemen Retail (JIMAT)*, vol 2 (1): 31-37.
- Hertina, D., Hendiarso, S., dan Wijaya, J. H. 2021. Dampak covid-19 bagi UMKM di Indonesia pada era *new normal*. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdikan Untuk Negeri*, vol 3 (2): 110-116.

- Islami, N. W., Supanto, F., Soeroyo, A. 2021. Peran Pemerintah Daerah dalam Mengembangkan Umkm yang Terdampak Covid-19. *Karta Raharja*, vol 2 (1): 45–57.
- Kase, M. S., Babulu, N. L., dan Redjo, P. R. D. 2022. Perbedaan omzet penjualan UMKM sebelum dan selama pandemi covid-19 di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Sebatik*, vol 26 (2): 300-305.
- Savitri, A. S. N., Umar, A. U. A. A., Fitriani, A., Mustofa, M. T. L., dan Arinta, Y. N. 2020. Dampak dan Strategi Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Masa Pandemi dan Era *New Normal*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, vol 1 (7): 1433-1437.

## REFERENSI

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2017. *Rahasia Menjaga Ketahanan Ekonomi Keluarga*. Direktorat Pemberdayaan Ekonomi Keluarga BKKBN.
- Basyah, N.A., Fahmi, I., & Razak, A. 2020. Pendidikan Kewirausahaan Masa Covid-19 : Satu Tinjauan. *Jurnal Pencerahan*, Vol 14 (1): 1-11. <https://jurnalpencerahan.org/index.php/jp/article/view/45>. Diakses tanggal 15 Maret 2022 pukul 11:17 WIB.
- Jaya, H.N. & Asrul. 2020. Model Pendidikan Kewirausahaan Perempuan Lokal Desa Aopa Kecamatan Angata. *Jurnal Education and Development*, Vol 8 (1): 36-44. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1457>. Diakses tanggal 15 Maret 2022 pukul 11:18 WIB.
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2016. *Katalog Pembangunan Ketahanan Keluarga*. CV. Lintas Khatulistiwa.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang *Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran CORONA VIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)*.
- Kusuma, M.A., & Rokhmani, L. 2019. Internalisasi Pendidikan Ekonomi Keluarga dalam Menanamkan Jiwa Wirausaha Anak. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol 12 (2): 118-124. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpe/article/view/7256>. Diakses tanggal 15 Maret 2022 pukul 11:19 WIB.
- Mulyani, E. 2011. Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol 8 (1): 1-18. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/705>. Diakses tanggal 15 Maret 2022 pukul 11:21 WIB.

Nugraha, A.E.P., Soesilowati, E., & Prasetyo, E. 2015. Model Pendidikan Kewirausahaan Keluarga Etnis Tiong Hoa di Kota Semarang. *Journal of Economic Education*, Vol 4 (2): 43-51. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec/article/view/9945>. Diakses tanggal 15 Maret 2022 pukul 11:22 WIB.

Peraturan Menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2013 tentang *Pelaksanaan Pembangunan Keluarga*.

Rahim, S. 2018. Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga Pada Masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar. Makassar.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Alfabeta. Bandung.

Wuryandani, D. 2020. *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020 dan Solusinya*. Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis: Vol. XII, No. 15/I/Puslit/Agustus/2020.